

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya.¹ Sedangkan menurut Lincolin Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan gross domestic product (GDP)/ gross national product (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.²

Sedangkan menurut Ali Ibrahim Hasyim, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa; (1) Meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; (2) teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan drajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya; (3) penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh IPTEK umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.³

¹ Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Makroekonomi*, hlm. 10

² Arsyad Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*: Edisi keempat, (Yogyakarta: STIE YKPN, 1999), hlm. 13

³ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana. 2016), hlm. 231

Jadi dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi masyarakat meningkat secara terus-menerus dan ditandai dengan peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) di suatu wilayah dalam periode tertentu. Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dihitung dengan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

Adanya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa adanya keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Beberapa faktor lama dipandang oleh ahli-ahli ekonomi sebagai sumber penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi antara lain:⁴

a. Tanah dan kekayaan alam lainnya.

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan laut yang dapat diperoleh, dan jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang ada. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa permulaan proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan (kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli, dan kekurangan pengetahuan) akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat.

b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negar itu menambah produksi.

Apabila di dalam perekonomian berlaku keadaan di mana penambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat penambahan penduduk,

⁴Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, hlm. 425-429

pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebih-lebihan akan menimbulkan kemerosotan ke atas kemakmuran rakyat.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu.

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah dari pada yang dicapai masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah. Oleh karena itu perkembangan per kapita hanya mengalami perkembangan yang kecil sekali.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat memegang peranan yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut.

e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Pandangan Adam Smith, menunjukkan bahwa sejak lama orang menyadari tentang pentingnya peranan luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas tidak terdapat dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya sangat tinggi. Para pengusaha lebih suka menggunakan cara memproduksi yang teknologinya rendah. Karena produktivitas yang rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan selanjutnya membatasi luas pasar.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ahli-ahli ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, para ahli ekonomi klasik menumpahkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk.⁵

Menurut Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumberdaya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

Sumber daya insani mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Sedangkan stok modal menurut Smith, merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Perannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (sampai “batas maksimum” dari sumber daya alam).⁶

Sedangkan pertumbuhan penduduk menurut Adam Smith, yaitu jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Jika tingkat upah di atas subsisten, maka orang-orang

⁵Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, hlm. 430

⁶ Arsyad Lincoln, *Ekonomi Pembangunan*, hlm. 55-56

akan kawin pada umur muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun. Tingkat upah yang berlaku, menurut Adam Smith, ditentukan oleh tarik-menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat dari pada penawaran kerja. Sementara itu permintaan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu, laju pertumbuhan permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal (akumulasi modal) dan laju pertumbuhan output.⁷

b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Solow, merupakan penyempurnaan teori klasik. Fokus pembahasan teori neo klasik adalah tentang akumulasi modal. Asumsi-asumsi dari model Solow antara lain:⁸

- 1). Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi),
- 2). Tingkat depresiasi dianggap konstan,
- 3). Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal,
- 4). Tidak ada sektor pemerintah,
- 5). Untuk mempermudah analisis, dapat ditambahkan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja, sehingga jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja.

Dalam asumsi mempersempit faktor penentu pertumbuhan yang hanya menjadi barang modal dan tenaga kerja.

⁷ Arsyad Lincoln, *Ekonomi Pembangunan.*, hlm. 57

⁸ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar : edisi ketiga*, hlm. 148-149

c. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter, menekankan pentingnya peranan pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggikan efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi perusahaan dengan tujuan mempertinggi efisiensi.⁹

d. Teori Harrod- Domar

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar ada beberapa yang di asumsikan yaitu:¹⁰

- 1) Perekonomian dalam keadaan kerja penuh (*full employment*) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional adalah proporsional, artinya fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- 4) Kecendrungan untuk menabung (*marginal propensity to save- MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal output (*capital- output ratio- COR*) dan rasio pertambahan modal output (*incremental capital- output ratio- ICOR*).

e. Teori Ekonomi Sektor

Teori pertumbuhan ekonomi sektor (*Sector Theory Of Growth*), Teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark Fisher yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam industri jasa

⁹Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, hlm .432

¹⁰ Arsyad Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, hlm. 64-65

(sektor tersier). Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan (*sector Lift*). Dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah.¹¹

B. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Tarigan, Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu, yang dimaksud nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*) nilai tambah komponen bruto mencakup-mencakup komponen faktor pendapatan (upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.¹²

Menurut Tarigan, metode perhitungan pendapatan regional pada tahap pertama dapat dibagi dalam dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Hal ini berbeda dengan metode tidak langsung yang menggunakan data dari sumber nasional yang dialokasikan ke masing-masing daerah. Metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam.

1. Pendekatan produksi

Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan / sektor ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau sub sektor tersebut. Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor yang kegiatan produksinya berbentuk fisik atau barang. Seperti pertanian, pertambangan, dan industri sebagainya.

¹¹ Adisasmita, Rahardjo, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 31

¹² Toni Kussetiyono Irawan, 2013, "*Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010*", skripsi Universitas Negeri Semarang, hlm. 23-26

2. Pendekatan pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Pada sektor pemerintahan yang sifat usahanya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan.

3. Pendekatan pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri. Kalau dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan / produksi barang dan jasa digunakan untuk:

- a. Konsumsi rumah tangga,
- b. Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung,
- c. Konsumsi pemerintah,
- d. Pembentukan modal tetap bruto (investasi),
- e. Perubahan stock, dan
- f. Ekspor neto.

Metode tidak langsung adalah suatu cara mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas ke masing-masing bagian wilayah, misalnya mengalokasikan PDB Indonesia ke setiap provinsi dengan menggunakan alokator tertentu, alokator yang dapat digunakan, yaitu:

- 1). Nilai produksi bruto atau neto setiap sektor / subsektor, pada wilayah yang dialokasikan,
- 2). Jumlah produksi fisik,
- 3). Tenaga kerja,
- 4). Penduduk, dan
- 5). Alokator tidak langsung lainnya.

Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Sedangkan cara penyajian PDRB dilakukan sebagai berikut:¹³

- a) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB.
- b) PDRB Atas Dasar Harga Konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi rill bukan karena kenaikan harga atau inflasi.

Melihat uraian PDRB diatas dapat diambil kesimpulan bahwa PDRB merupakan nilai secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat/warga dalam suatu wilayah dalam waktu tertentu (1tahun). PDRB juga merupakan sebagai ukuran laju pertumbuhan perekonomian satu daerah.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi digunakan produk domestik regional bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 kabupaten/ Kota di Jawa tengah.

C. Investasi PMDN

1. Definisi Investasi

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep teoritis tentang investasi. Fitzgerald mengartikan investasi adalah: “aktivitas yang berkaitan dengan usaha penarikan sumber-sumber (dana) yang dipakai untuk mengadakan barang pada saat sekarang, dengan barang modal akan dihasilkan aliran produk baru di masa yang akan datang”. Dalam definisi ini investasi dikonstruksikan sebagai sebuah kegiatan untuk penarikan sumber dana yang digunakan untuk pembelian barang modal dan Barang modal itu akan dihasilkan produk baru.

¹³ Toni Kussetiyono Irawan, *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010.*, hlm. 26

Menurut Salim dan Budi Sutrisno, investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor asing maupun domestik dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.¹⁴ Sedangkan menurut Sukirno, investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang.¹⁵

Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.¹⁶

Todaro mengemukakan bahwa, persyaratan umum pembangunan ekonomi ada 3 (tiga) yaitu: a) Akumulasi modal, termasuk akumulasi modal baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia, b) Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya, c) Kemajuan teknologi. Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (output) dan pendapatan dari kemudian hari.

Menurut Sukirno, kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan

¹⁴ Salim dan Sutrisno Budi, *Hukum Investasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm: 31-33

¹⁵ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, hlm. 107

¹⁶ Sayekti Suindyah, *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur*, hlm. 481

kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: a) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional dan kesempatan kerja, b) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi, c) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.¹⁷

2. Faktor-faktor Penentu Tingkat Investasi

Berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga) yang membelanjakan sebagian terbesar dari pendapatan mereka untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, penanam-penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi untuk mencari keuntungan. Terdapat beberapa faktor yang akan menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Faktor-faktor utama menentukan investasi adalah:¹⁸

a. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.

Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang kelihatannya mempunyai prospek yang baik dan dapat dilaksanakan, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

b. Tingkat bunga

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Apabila tingkat bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu rencana perusahaan untuk melakukan investasi dibatalkan.

c. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan.

¹⁷Sayekti Suindyah, Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur, hlm. 481- 482

¹⁸Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, hlm. 109- 115

Dalam menentukan apakah kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan itu memperoleh untung atau akan menimbulkan kerugian, para pengusaha haruslah membuat ramalan-ramalan mengenai keadaan masa depan.

Ramalan yang menunjukkan bahwa keadaan perekonomian akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan, yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertumbuhan ekonomi maupun pertumbuhan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi. Makin baik keadaan masa depan, makin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh para pengusaha. Oleh sebab itu mereka akan lebih terdorong untuk melaksanakan investasi yang telah atau sedang dirumuskan direncanakan.

d. Perubahan dan perkembangan teknologi

Kegiatan para pengusaha untuk menggunakan teknologi yang baru dikembangkan di dalam kegiatan produksi atau manajemen dinamakan mengadakan pembaruan atau inovasi. Makin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, makin banyak pula kegiatan pembaruan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Makin banyak pembaruan yang akan dilakukan, makin tinggi tingkat investasi yang akan tercapai.

e. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula.

f. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.

Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanam modal apabila tingkat pengembalian modal dari penanaman

modalnya itu, presentasi keuntungan neto (tetapi sebelum dikurangi bunga uang dibayar) modal yang diperoleh, lebih besar dari tingkat bunga.

3. Jenis-jenis Investasi

Pada dasarnya kegiatan penanaman modal diklasifikasikan atas dua kategori besar, yaitu:¹⁹

- a. Investasi Langsung (*Direct Investment*) atau penanaman modal jangka panjang. Investasi langsung ini dapat dilakukan dengan mendirikan perusahaan patungan (*join venture company*) dengan mitra lokal, melakukan kerja sama operasi (*join operation scheme*) tanpa membentuk perusahaan baru.
- b. Investasi tidak langsung (*indirect investment*) atau penanaman modal tidak langsung (*portofolioinvestment*). Investasi tak langsung umumnya merupakan penanaman modal jangka pendek yang mencakup kegiatan transaksi di pasar modal dan di pasar uang.

Di Indonesia penanaman modal dibedakan atas dua bagian yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing, hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 adalah sebagai berikut:²⁰

1). Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal dalam negeri Adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum.

¹⁹ Lusinana, *Usaha Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 39-40

²⁰Lusinana, *Usaha Penanaman Modal di Indonesia*, hlm. 58-61

2). Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing mempunyai arti penting untuk pembangunan ekonomi nasional sebagai tujuan untuk mempercepat pembangunan ekonomi nasional dan mewujudkan kedaulatan politik an ekonomi Indonesia. Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan modal dalam negeri. Penanaman modal asing harus dalam perseroan terbatas berdasarkan hukum Indonesia, kecuali ditentukan lain oleh undang-undang.

Dalam penelitian ini menggunakan realisasi investasi PMDN seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2016.

4. Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Keterkaitan antara tabungan, modal, dan pertumbuhan ekonomi telah ditunjukkan dengan baik sekali oleh pengalaman-pengalaman masyarakat-masyarakat industri. Analisis terhadap kontribusi relatif dari modal terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut di NSB tidak banyak jumlahnya dan mengestimasi hasil estimasinya pun kurang meyakinkan, karena terbatasnya data yang tersedia. Namun demikian, bukti yang ada menunjukkan bahwa dampak pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi juga cukup baik di negara-negara tersebut, khususnya pada tahap awal-awal pembangunan ekonominya; sementara itu pada tingkat-tingkat pendapatan tinggi, pertumbuhan produktivitas nampaknya jauh lebih penting ketimbang proses pembentukan modal.²¹

²¹Arsyad Lincoln, *Ekonomi Pembangunan*, hlm. 138- 139

D. Angkatan Kerja

1. Definisi Angkatan Kerja

Faktor produksi manusia sifatnya berubah-ubah. Nilai tenaga kerja yang dicerminkan dengan upah sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia tersebut. Makin tinggi kualitas tenaga kerja tersebut, maka makin tinggi pula upah yang diterima, dan sebaliknya jika kualitas tenaga kerja tersebut rendah, maka tingkat upah yang diterima juga rendah.

Sumberdaya manusia mengandung dua pengertian, yaitu: (1). Sumberdaya manusia yang mengandung pengertian usaha kerja, artinya sumberdaya manusia yang mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. (2). Sumberdaya manusia yang menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut.²²

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada di usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.²³ Sedangkan menurut Mulyadi, tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.²⁴ Tenaga kerja terdiri atas 2 kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.²⁵

²²Sayekti Suindyah D, Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur, hlm. 482

²³Ruiyah I. dan Syahrizal D., *Undang-undang Ketenagakerjaan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Dunia cerdas, 2013), hlm. 3

²⁴Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 59- 60

²⁵Anisa Shifa Bella, "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016" skripsi fakultas Ekonomi UII , Yogyakarta. hlm. 23-24

a. Angkatan kerja (*labor force*)

Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa. Angkatan kerja dibagi atas dua kelompok yaitu:

1). Angkatan kerja yang bekerja

- a). Kelompok yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan tujuan memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
- b). Kelompok yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi termasuk pekerja tetap, petani-petani dan orang-orang yang bekerja dalam keahlian.

2). Angkatan yang mencari pekerjaan

- a). Kelompok yang belum pernah bekerja maupun yang sedang berusaha mencari ataupun mendapatkan pekerjaan.
- b). Kelompok yang bekerja pada saat pencacahan sedang menganggur maupun kelompok yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- c). Kelompok yang di bebas tugaskan dana sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

b. Bukan Angkatan Kerja

Bukan Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari atas:

- 1). Sekolah bagi kelompok orang yang kegiatannya hanya bersekolah.
- 2). Mengurus rumah tangga adalah untuk yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga mendapat upah.

- 3). Penerimaan pendapatan adalah untuk yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiun, bunga simpanan, hasil persewaan, dan sebagainya.
- 4). Lainnya adalah yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh dan sebagainya.

Pertumbuhan penduduk akan sangat mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia kerja, maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah.²⁶ Dalam penelitian ini angkatan kerja yang dimaksud adalah angkatan kerja yang bekerja yang ada di seluruh kabupaten/ kota di provinsi Jawa Tengah.

2. Hubungan Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang benar-benar cepat akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.²⁷

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial administrasi.

²⁶ Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, hlm. 62

²⁷ Todaro Micahel P., *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga, Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. 93

E. Pendapatan Asli Daerah

1. Definisi Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengertian PAD adalah pendapatan yang berasal dari dalam daerah yang bersangkutan guna membiayai kegiatan-kegiatan daerah tersebut.²⁸

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD sebagai sumber penerimaan daerah sendiri perlu terus ditingkatkan agar menanggung sebagian beban belanja yang diperlukan untuk penyelenggaraan pemerintahan dan kegiatan pembangunan yang setiap tahun meningkat sehingga kemandirian otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab dapat dilaksanakan.

Menurut Halim Abdul, PAD adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

2. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah

Secara teoritis pengukuran kemandirian daerah diukur dari PAD. Sumber PAD berasal dari pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengolahan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.²⁹

²⁸ Chindy Febri Rori, dkk, Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013, hlm. 247

²⁹ Chindy Febri Rori, dkk, Analisis Pengaruh....., hlm. 248

a. Pajak Daerah

Menurut UU No 28 tahun 2009 Pajak Daerah, yang selanjutnya disebut Pajak Daerah, adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Rochmat Sumirno, Pajak Daerah adalah iuran rakyat pada kas negara berdasarkan undang-undangan (yang dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) langsung yang dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

b. Retribusi Daerah

Pemerintah pusat kembali mengeluarkan regulasi tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, melakukan Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009. Dengan UU Nomor 18 Tahun 1997, sebagaimana sudah diubah dengan UU Nomor 34 Tahun 2000. Berlakunya UU pajak dan retribusi daerah yang baru di satu sisi memberikan keuntungan daerah dengan adanya sumber-sumber pendapatan baru, namun disisi lain ada beberapa sumber pendapatan asli daerah yang harus dihapus karena tidak boleh lagi dipungut oleh daerah, terutama berasal dari retribusi daerah.

c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 mengklasifikasikan jenis-jenis pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dirinci menurut objek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/ BUMN dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok masyarakat.

d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.

Menurut UU No. 33 Tahun 2004 menjelaskan tentang pendapatan asli daerah yang sah. Disediakan untuk menganggarkan penerimaan

daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, tuntutan ganti rugi, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan atau jasa oleh daerah.

Sebagai salah satu unsur PAD yang utama. Pajak daerah memegang peranan penting yang berasal dari pendapatan asli daerah sendiri. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pencapaian penerimaan pajak daerah, maka semakin tinggi pula pencapaian penerimaan PAD dalam struktur keuangan daerah, begitu pula sebaliknya. PAD merupakan salah satu komponen sumber penerimaan keuangan negara disamping penerimaan lainnya berupa dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain-lain penerimaan yang sah juga sisa anggaran tahun sebelumnya yang dapat ditambahkan sebagai sumber pendanaan penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Keseluruhan bagian penerimaan tersebut setiap tahun tercermin dalam APBD, meskipun PAD tidak seluruhnya dapat membiayai APBD.

3. Hubungan Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan.³⁰ Menurut Brata, menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi di daerah, dan penelitian oleh Tambunan yang menyatakan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

Peningkatan PAD merupakan akses dari pertumbuhan ekonomi. Daerah yang pertumbuhan ekonomi positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD. Perspektif ini menyarankan bahwa seharusnya pemerintah daerah lebih berkonsentrasi pada pemberdayaan kekuatan ekonomi lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dari

³⁰Chindy Febri Rori, dkk, *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013*, hlm. 249

pada sekedar mengeluarkan produk perundingan terkait dengan pajak dan retribusi.

Dengan adanya penerimaan PAD dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan PAD dapat meningkatkan investasi pemerintah daerah sehingga kualitas pelayanan publik semakin baik.

Sidik menegaskan bahwa, keberhasilan peningkatan PAD hendaknya tidak hanya diukur yang diterima, tetapi juga diukur dengan perannya untuk mengatur perekonomian masyarakat agar dapat lebih berkembang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah.

Peningkatan PAD menunjukkan adanya partisipasi masyarakat terhadap jalannya pemerintahan di daerahnya. Semakin tinggi PAD maka akan menambah dana pemerintah daerah yang kemudian akan digunakan untuk membangun sarana dan prasarana di daerah tersebut. Pemerintah daerah yang salah satu tugasnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat memerlukan PAD sebagai bentuk kemandirian di era otonomi daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari pertumbuhan PDRBnya dari tahun ke tahun.

Menurut Brata, mencakup periode setelah otonomi daerah sehingga hubungan PAD dan pertumbuhan ekonomi dapat saja mengarah kehubungan negatif jika daerah terlalu potensif dalam upaya peningkatan penerimaan daerahnya. Pendapatan Asli Daerah yang berlebihan justru akan semakin membebani masyarakat, menjadi disinsentif bagi daerah yang mengancam perekonomian secara makro (Mardiasmo, 2002).³¹

³¹ Chindy Febri Rori, dkk, *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013*, hlm. 250

F. Penelitian Terdahulu

Studi mengenai pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh peneliti. Secara ringkas disajikan ringkasan penelitian-penelitian sejenis referensi dan inspirasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan judul penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Kristovel Pork (2015), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Selama Periode Otonomi Daerah 2001-2013	Independen: - Lahan produktif - Investasi swasta - Angkatan kerja Dependen: Pertumbuhan ekonomi.	Analisis regresi linier berganda	- Lahan produktif tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. - Investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. - Angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaannya sama-sama membahas angkatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaannya pada penelitian nanti menggunakan metode analisis regresi data panel.
2.	Sayekti Suindyah D (2009) Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur.	- Independen: - Investasi asing - Tenaga kerja - Pengeluaran pemerintah Dependen: - Pertumbuhan ekonomi	Analisis regresi linier berganda dengan menggunakan logaritma natural.	- Secara parsial investasi asing, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. - Secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.	Persamaannya membahas tentang tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaannya pada penelitian nanti menggunakan data panel metode GLS. Dan penelitian nanti menggunakan variabel investasi PMDN dan PAD.
3.	Chindy Febri Rori, Antonius Y Luntungan, dan	- Independen: - Pendapatan Asli Daerah	Analisis regresi sederhana	- Pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh positif	Persamaannya variabel independennya PAD

	Audie O Niode (2016) Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013.	Dependen: - Pertumbuhan ekonomi	dengan model Ordinary Least Square	atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	dan pertumbuhan Ekonomi. Perbedaannya dalam penelitian nanti menggunakan tiga variabel independen dan menggunakan analisis regresi dengan data panel dengan metode GLS.
4.	Pieter N D Fretes (2007) Analisis tentang Pengaruh Investasi terhadap Pembangunan Ekonomi di Provinsi Papua.	Independen: - Investasi luar negeri - Investasi dalam negeri Dependen: - Kesempatan kerja - Pendapatan per kapita.	Analisis regresi berganda.	- Investasi luar negeri secara parsial berpengaruh terhadap penyediaan kesempatan kerja, - Investasi dalam negeri secara parsial tidak nyata berpengaruh terhadap penyediaan kesempatan kerja, - Investasi secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan per kapita, dan - Investasi dalam negeri tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan per kapita.	Persamaan dalam penelitian menggunakan variabel independen investasi PMDN. Perbedaannya pada variabel dependen yaitu pada penelitian nanti menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi. Dan analisis regresi yang digunakan nanti menggunakan analisis regresi data panel metode GLS.
5.	Phany Ineke Putri (2014) Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan	Independen: - Investasi PMA - Investasi PMDN - Tenaga kerja - Belanja modal - Listrik	analisis regresi dengan metode <i>pooled least square</i> (PLS).	- Variabel investasi PMDN, investasi PMA, tenaga kerja, belanja modal, dan listrik secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan	Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel independen investasi PMDN, tenaga kerja. Perbedaannya penelitian nanti menggunakan tiga

	Ekonomi Pulau Jawa.	- Jalan Dependen: - Pertumbuhan ekonomi		ekonomi, dan - Jalan tidak aspal berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	variabel independen yaitu ditambah PAD. Dan analisis regresi yang digunakan nanti menggunakan analisis regresi data panel metode GLS
--	---------------------	--	--	---	--

Sumber: berbagai penelitian terdahulu

Dengan demikian dari beberapa penelitian terdahulu di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul pengaruh investasi PMDN, angkatan kerja, dan pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011- 2016. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi berganda dengan data panel. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian terdahulu rata-rata penelitian tidak menggunakan data panel sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section*.

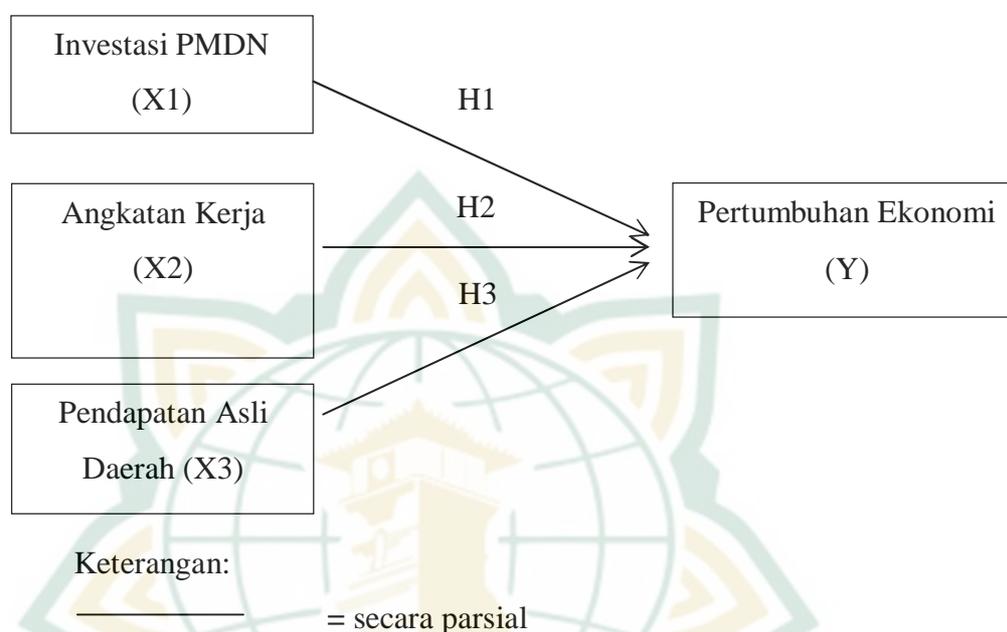
G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 1999), hlm. 49

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut:



H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.³³

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif tidak merumuskan hipotesis, tetapi justru menemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

1. Pengaruh Invetasi PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Keterkaitan antara tabungan, modal, dan pertumbuhan ekonomi telah ditunjukkan dengan baik sekali oleh pengalaman-pengalaman masyarakat-

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, hlm. 51

masyarakat industri. Analisis terhadap kontribusi relatif dari modal terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut di NSB tidak banyak jumlahnya dan mengestimasi hasil estimasinya pun kurang meyakinkan, karena terbatasnya data yang tersedia. Namun demikian, bukti yang ada menunjukkan bahwa dampak pembentukan modal terhadap pertumbuhan ekonomi juga cukup baik di negara-negara tersebut, khususnya pada tahap awal-awal pembangunan ekonominya; sementara itu pada tingkat-tingkat pendapatan tinggi, pertumbuhan produktivitas nampaknya jauh lebih penting ketimbang proses pembentukan modal.³⁴

Hasil penelitian Phany Ineke Putri yang berjudul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa menunjukkan bahwa investasi PMDN secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.³⁵

Dari uraian di atas dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1 : Diduga investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh angkatan kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi neo klasik yang menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan yang hanya menjadi barang modal dan tenaga kerja.³⁶ Menurut Todaro, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju

³⁴ Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, hlm. 138- 139

³⁵ Phany Ineke P., "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa", *E-jurnal of Economic and Policy*, ISSN 1979-715X, 2014, hlm. 115

³⁶ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar : edisi ketiga*, (Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 2001), hlm. 148-149

pertumbuhan penduduk yang benar-benar cepat akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.³⁷

Hasil penelitian Sayekti Suindyah yang berjudul pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian di atas dihipotesiskan sebagai berikut:

H2 : Diduga angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan. Menurut Brata, yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi di daerah. Dan penelitian oleh Tambunan, yang menyatakan pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.³⁸

Hasil penelitian Chindy Febri Rori, Antonius Y Luntungan, dan Audie O Niode yang berjudul analisis pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2001-2013 menunjukkan pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.³⁹

Dari uraian di atas dihipotesiskan sebagai berikut:

H3 : Diduga pendapatan asli daerah pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

³⁷ Todaro Micahel P, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*, hlm. 93

³⁸ Anak agung dan Ida Bagus, 2015 "Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali", hlm. 12-14

³⁹ Chindy Febri R. dkk, Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013, hlm. 253

Maka dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah tahun 2011- 2016.
2. Diduga angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah tahun 2011- 2016.
3. Diduga pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah tahun 2011- 2016.

